SYIKIL ARAFAT, D.K.K (ED.)

REFLEKSI DAN INSPIRASI

PENGORGANISASIAN BURUH SAWIT

DARI MASALAH HARIAN HINGGA MASALAH RUANG HIDUP

PENGANTAR FASILITAS EDISI 1



CETAKAN PURWARUPA

REFLEKSI DAN INSPIRASI

PENGORGANISASIAN BURUH SAWIT

DARI MASALAH HARIAN HINGGA MASALAH RUANG HIDUP

PENGANTAR FASILITAS EDISI 1

Diterbitkan oleh:

SAWIT WATCH

Bekerjasama dengan:

Sajogyo Institute

Kajian Gender,
Sekolah Kajian Stratejik
dan Global (SKSG)
Universitas Indonesia

TPOLS

Didukung oleh:

HEKS
Brot für alle.



Refleksi dan Inspirasi Pengorganisasian Buruh Sawit: Dari Masalah Harian hingga Masalah Ruang Hidup

Edisi Pengantar Fasilitasi Pertama

Refleksi dan Inspirasi
Pengorganisasian Buruh Sawit:
Dari Masalah Harian hingga
Masalah Ruang Hidup
Edisi Pengantar Fasilitasi Pertama

Kelompok Belajar Transisi yang Adil di Industri Sawit:
Federasi Serikat Buruh Kerakyatan (Serbuk) Komite Wilayah Kalimantan Barat
FSP-IPSI (Federasi Serikat Pekerja Industri Perkebunan Sawit Indonesia)
SBSS (Serikat Buruh Sawit Sejahtera)
SEPASI (Serikat Pekerja Kelapa Sawit Indonesia)

Tim Fasilitator:
Aisha Putri Utami
Hariati Sinaga
Hotler Parsaoran
Moch.Ikhsan Rizal Assalam
Muhamad Khorik Saifulloh
Perdana Putri Roswaldy
Salma Rizkya Kinasih
Syiqqil Arafat

Narasi:
Hariati Sinaga
Salma Rizkya Kinasih
Syiqqil Arafat

Penyunting:
Syiqqil Arafat

Ilustrasi dan Tata Letak:
Ridho M. S. Siregar & Raw Studio

Diterbitkan oleh:
Sawit Watch

Bekerjasama dengan:
Sajogyo Institute
Kajian Gender, Sekolah Kajian Stratejik dan Global (SKSG) Universitas Indonesia
Transnational Palm Oil Labour Solidarity

Didukung Oleh:
Swiss Church Cooperation
HEKS/EPER

Narahubung:
info@sawitwatch.or.id

Bogor, 2024

Daftar Isi

Daftar Isi iii
Pengantar v
Mengapa Memulai dari Masalah Harian vi
Pendekatan "Hadap-Masalah" vii
Cara Membaca dan Menggunakan Buku Ini viii
Bagian I. Keterampilan Mendengarkan dan Bertanya 1
Mengobrol dengan Buruh Sawit 3
Membangun Keakraban 4
Bertanya Lebih Detail 5
Menyelami Emosi 6
Membahasakan Ulang Pernyataan Buruh 7
Ayo Merefleksikan! 8
Bagian II. Keterampilan Memeriksa Masalah Buruh 10
Menanyakan Kondisi/Masalah Buruh Lain 11
Menanyakan Cara Mengatasi Masalah 12
Menelusuri Bukti 13
Melakukan Observasi 15
Berbaur dalam Obrolan Sekelompok Buruh 18
Menggali Akar Masalah Lebih Dalam 19
Ayo Merefleksikan! 20
Bagian III. Membangun Tim dan Mengagendakan Diskusi Rutin 21
Membentuk Tim 22
Melakukan Pemetaan Awal 24
Menemukan Fokus dan Lingkup Masalah 31
Merancang Format Diskusi yang Dinamis 35
Mengagendakan Diskusi Rutin 39
Ayo Merefleksikan! 41

PENGANTAR



Mengapa Memulai dari Masalah Harian

Krisis iklim menjadi kenyataan sehari-hari bagi kelas buruh, termasuk buruh perkebunan. Tidak pelak lagi, bencana iklim mendesak proses transisi yang berkeadilan, khususnya adil menurut perspektif buruh. Hanya saja, membayangkan transisi yang adil bukanlah perkara yang mudah, khususnya bagi buruh yang ruang hidupnya telah terlebih dahulu terampas. Proses perampasan ini dapat saja berlangsung lintas generasi sehingga pemahaman akan transisi yang adil secara sosial ekologis sudah tercerabut. Hal ini diperparah dengan perkebunan monokultur sawit yang tidak hanya mendesakkan legitimasi penguasaan lahan, tetapi juga beroperasi dengan sistem kerja yang mengaburkan pembelahan ruang kerja dan ruang menjalani kehidupan sehari-hari. Buruh semakin sulit untuk membangun imajinasi mengenai transisi yang berkeadilan.

Perbincangan mengenai transisi yang adil semestinya dimulai melalui pengembangan diskusi-diskusi, baik informal maupun formal, di luar maupun dalam serikat. Serikat buruh berperan penting sebagai sarana edukasi bagi buruh, dengan memfasilitasi diskusi-diskusi terkait beragam masalah, dari masalah harian dan industrial hingga masalah ruang hidup bersama, termasuk pendidikan mengenai transisi yang berkeadilan. Dalam konteks perkebunan, hal ini memiliki tantangan tersendiri. Selain karena perkebunan sawit di Indonesia memiliki sejarah kelam dalam hal gerakan buruh, terisolasinya perkebunan sawit memudahkan pengusaha untuk melakukan pemberangusan serikat buruh perkebunan. Selain itu, tuntutan produktivitas kerja yang makin tinggi memeras waktu dan tenaga buruh, yang kemudian dapat menimbulkan tantangan bagi pengorganisiran serikat buruh. Oleh karena itu, pengorganisasian diskusi rutin menjadi fundamen yang penting dalam proses memperjuangkan transisi yang berkeadilan. Modul ini merupakan bagian pertama dari serangkaian instrumen yang dapat digunakan menjadi panduan bagi serikat buruh dalam memperjuangkan transisi yang berkeadilan.

Pendekatan "Hadap-Masalah"

Buku refleksi ini berisi tentang kisah perjalanan Penggerak (pemeran utama) sebagai fasilitator serikat buruh sawit. Alur dan nama-nama tokoh dalam cerita sepenuhnya bersifat fiktif, meski beberapa data diambil dari hasil kunjungan lapang di beberapa perkebunan sawit. Namun, tujuan utama penulisan buku ini adalah menjadikan cerita fiksi ini sebagai bahan refleksi dan inspirasi untuk pengorganisasian diskusi rutin, penguatan kolektivitas, dan demokratisasi serikat buruh.

Sebagai bahan refleksi untuk penguatan kolektivitas yang demokratis, buku ini menggunakan pendekatan "hadap-masalah" yang dikembangkan oleh Paulo Freire. Sistem pendidikan, ekonomi dan politik, pada umumnya memposisikan peserta, anggota, atau rakyat untuk pasif, patuh dan menerima nasib, sedangkan pendekatan "hadap-masalah" menekankan pada praksis, yaitu proses "aksi-refleksi" yang bergerak berkesinambungan: anggota serikat/komunitas terlibat penuh secara aktif dalam mengurai dan menganalisis masalah, menyusun rencana aksi, merefleksikan kembali, memperkaya wawasan, mengambil keputusan, dan seterusnya, untuk mengupayakan transformasi sosial-ekologis yang adil dan demokratis, dari masalah harian hingga masalah ruang hidup.

Cara Membaca dan Menggunakan Buku Ini

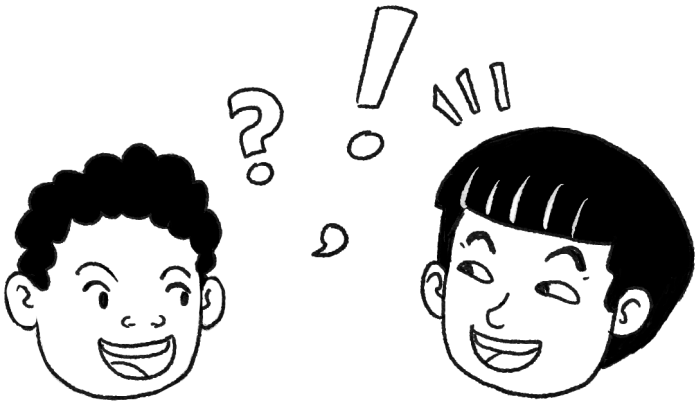
Buku refleksi ini dapat dibaca dengan dua cara: sebagai bahan refleksi dan Inspirasi. Sebagai bahan refleksi, pembaca bisa melakukan langkah-langkah berikut:

1. Membaca kisah pengalaman Peng dalam satu topik.
2. Memerhatikan alur cerita, situasi dan masalah, yang dihadapi Peng (sekali lagi, ini hanya cerita fiktif), yang tentunya dapat berbeda pada konteks yang berbeda.
3. Menyimak dan mendiskusikan poin-poin dalam "bahan refleksi", yang sudah disiapkan untuk memudahkan proses refleksi.
4. Membandingkan kisah Peng dengan kehidupan nyata yang dialami pembaca, terkait sejauh mana sesuai dengan kehidupan nyata.
5. Mengembangkan analisis terkait masalah-masalah yang berhubungan, yang belum ditangkap dalam kisah Peng.
6. Merenungkan apa yang bisa dilakukan terkait masalah-masalah tersebut, baik secara personal maupun kolektif. Dengan kata lain, pembaca perlu mengembangkan ceritanya sendiri.

Sebagai bahan inspirasi, buku ini menyajikan metode dan teknik yang bisa digunakan fasilitator, dari keterampilan mendengar dan bertanya, membentuk tim, merancang dan memfasilitasi forum diskusi, dan menyusun rencana aksi kolektif dan demokratis. Metode dan teknik tersebut hanya sebagai inspirasi, tidak harus digunakan persis sama. Sebaiknya fasilitator mengembangkan kreativitas dan menyesuaikan metode dan teknik fasilitasi dengan kondisi-kondisi di lapangan. Bagaimanapun juga, menyusun cerita fiksi jauh lebih mudah ketimbang praktik-praktik lapangan. Fasilitator perlu berani melakukan percobaan-percobaan, mengidentifikasi tantangan dan hambatan, untuk terus menerus mengupayakan transformasi sosial ekologis yang berkeadilan dan demokratis. Selanjutnya, para pembaca diharapkan bisa berbagi pengalaman dan memberikan masukan untuk pengembangan bahan refleksi-aksi di masa mendatang. Selamat belajar dan berjuang!

BAGIAN I

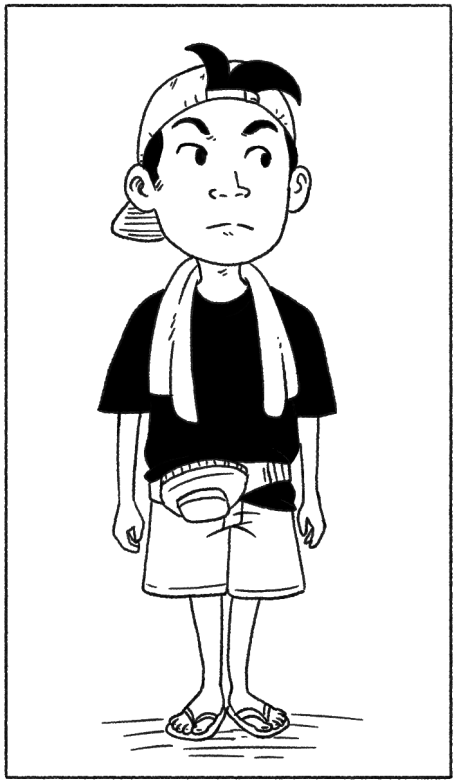
Keterampilan Mendengarkan dan Bertanya



Profil Penggerak

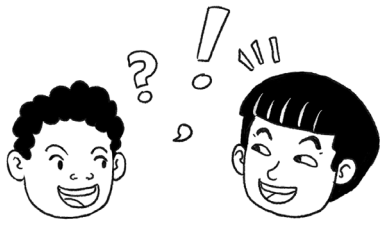
Penggerak, yang biasa dipanggil "Peng", adalah anak buruh sawit. Peng tinggal bersama nenek dan bibinya di kampung. Sejak kecil Peng sudah ditinggalkan kedua orang tuanya yang merantau untuk menjadi buruh sawit di luar kota. Peng hanya tahu kalau orang tuanya selalu mengirimkan uang untuk biaya sekolahnya.

Peng sering mendengar bahwa banyak masalah terjadi di perkebunan sawit. Peng begitu penasaran. Oleh karena itu, dia mengajukan diri untuk menjadi fasilitator serikat buruh di perkebunan sawit yang paling dekat dari kampung-nya. Serikat buruh setuju. Petualangan Peng dalam mempelajari masalah perkebunan sawit dan memfasilitasi forum diskusi buruh sawit pun dimulai!

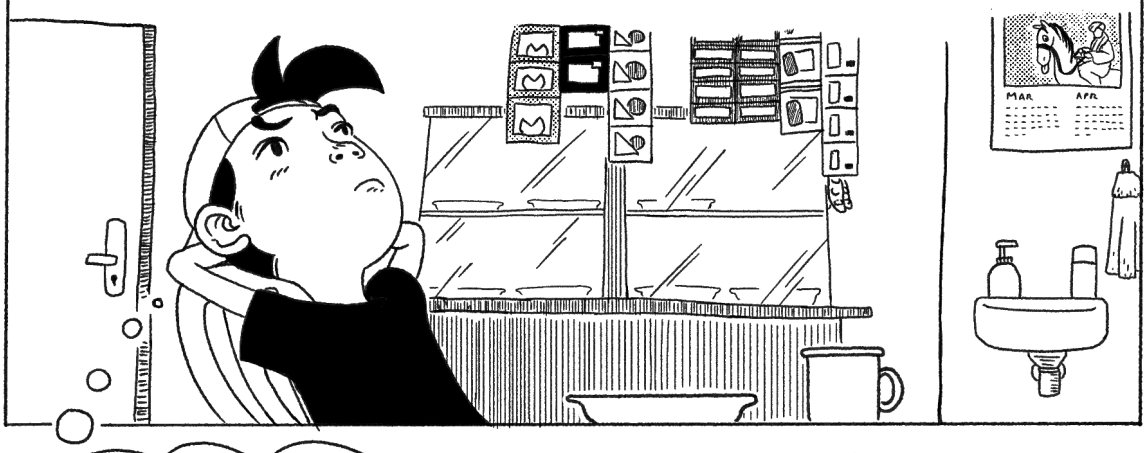


PENG

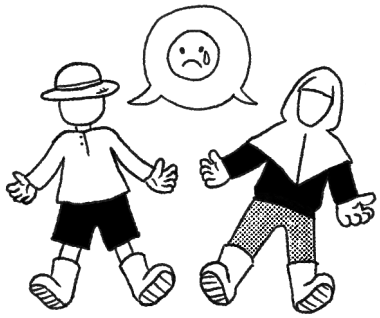
Mengobrol dengan Buruh Sawit



AWALNYA, PENG BINGUNG TERKAIT MASALAH APA YANG PENTING DIPELAJARI DARI SEKIAN BANYAK MASALAH YANG PERNAH DIDENGARNYA:



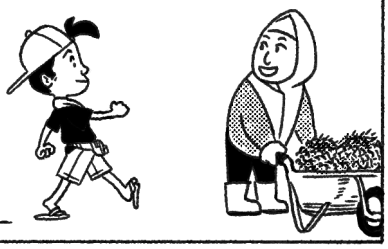
BENARKAH MASALAH-MASALAH ITU MERUPAKAN MASALAH BURUH?



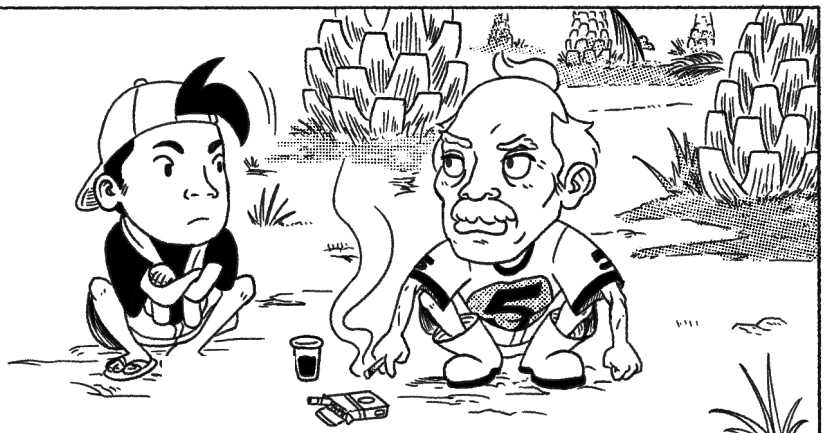
JANGAN-JANGAN HANYA ANGGAPAN ORANG-ORANG LUAR SAJA?



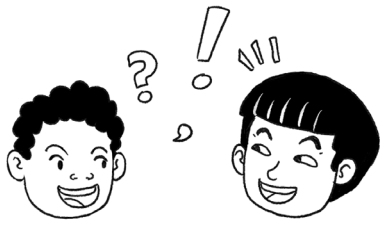
KARENANYA, PENG MEMUTUSKAN UNTUK MENGABAIKAN MASALAH-MASALAH YANG PERNAH DIDENGARNYA, TAPI BERUPAYA MENDENGARKAN LANGSUNG DARI BURUH SAWIT ITU SENDIRI.



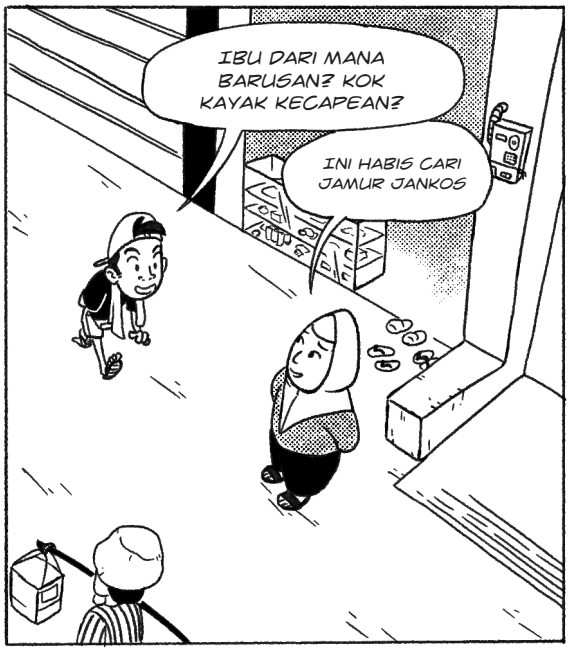
PENG MENDATANGI DAN MENGOBROL DENGAN SEORANG BURUH SAWIT TERKAIT AKTIVITASNYA SEHARI-HARI, DARI BANGUN TIDUR HINGGA TIDUR LAGI. PENG HANYA MENDENGARKAN DAN MENGGALI CERITA DARI BURUH SAWIT. PENG MENANDAI TOPIK-TOPIK OBROLAN YANG BANYAK MENYITA PERHATIAN BURUH SAWIT, SERTA UNGKAPAN-UNGKAPAN YANG SERING DILONTARKANNYA.



Membangun Keakraban



Ketika bertemu di depan warung, Peng menyapa Ani dan menanyakan kabarnya. Saat itu, Ani nampak ragu menceritakan kehidupan hariannya. Peng tidoak langsung melontarkan banyak pertanyaan, tetapi berupaya menciptakan suasana nyaman dan memulai obrolan dari topik ringan yang menjadi perhatian Ani. Peng menunjukkan keantusiasannya pada topik obrolan Ani. Setelah semakin akrab, Ani lebih terbuka menceritakan pengalaman-pengalamannya kepada Peng.

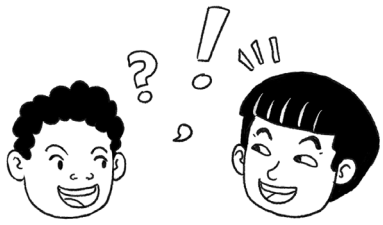




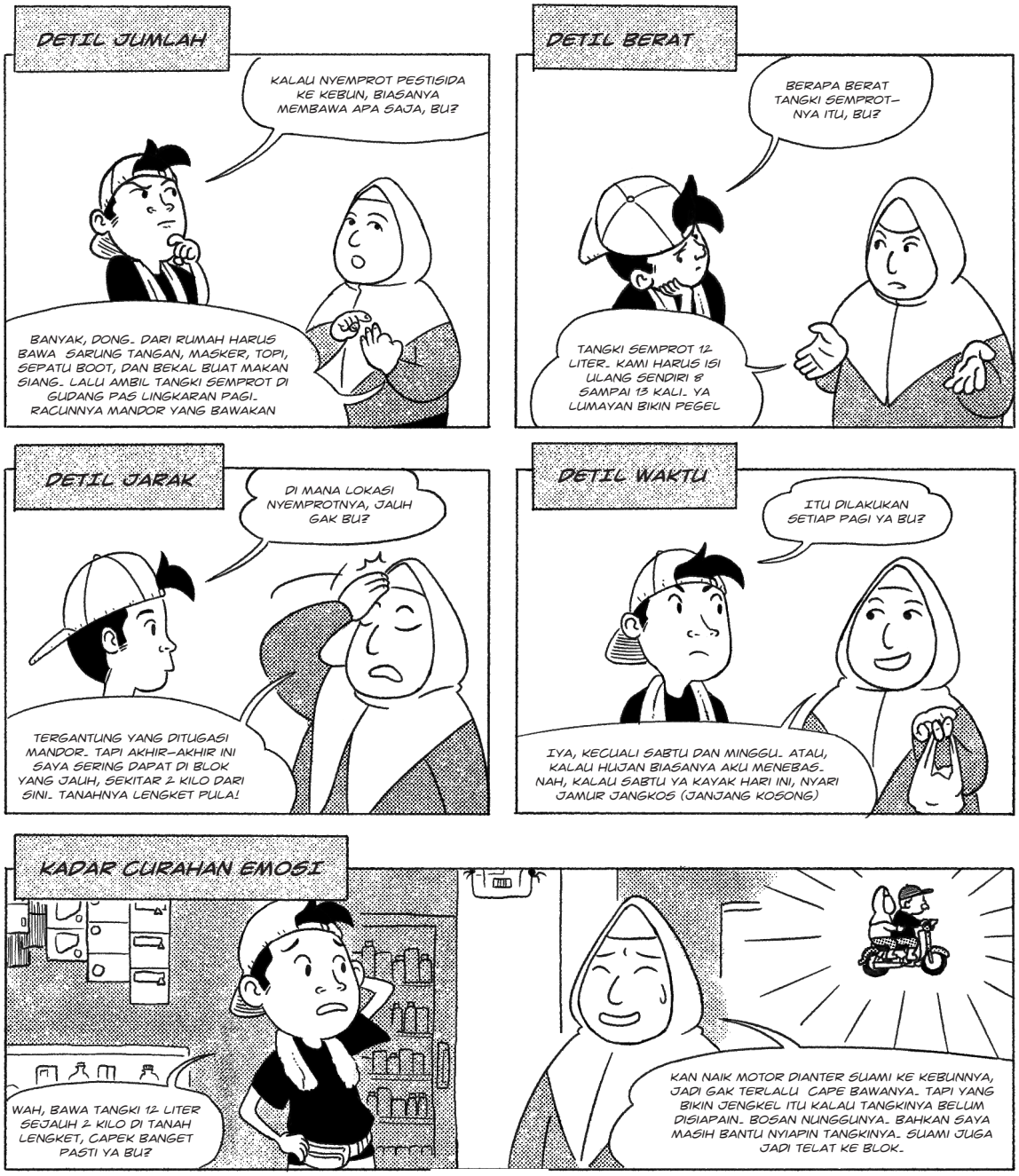




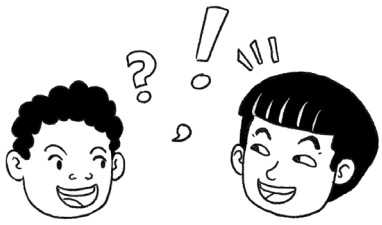
Bertanya Lebih Detil



Sayangnya, Ani hanya menceritakan rutinitasnya secara umum yang terdengar biasa saja. Peng hampir tidak ditemukan masalah dalam cerita itu. Nampaknya, Peng perlu menyusun pertanyaan lebih detail, yang tidak menyudutkan, tetapi mampu menggugah buruh untuk bercerita lebih banyak. Lantas, Peng mengulangi satu topik obrolan sambil menambahkan pertanyaan terkait detail-detail kondisinya.



Menyelami Emosi



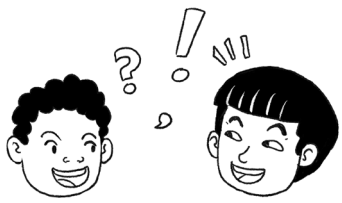
Selama mendengar, Peng tidak lupa memerhatikan luapan perasaan yang muncul saat buruh sawit itu bercerita, seperti mengeluh, gelisah, ragu, khawatir, berharap, dan sebagainya. Peng menyelami emosi buruh sawit, sambil mengidentifikasi sedalam apa masalah yang dialami buruh beserta alasan-alasannya.





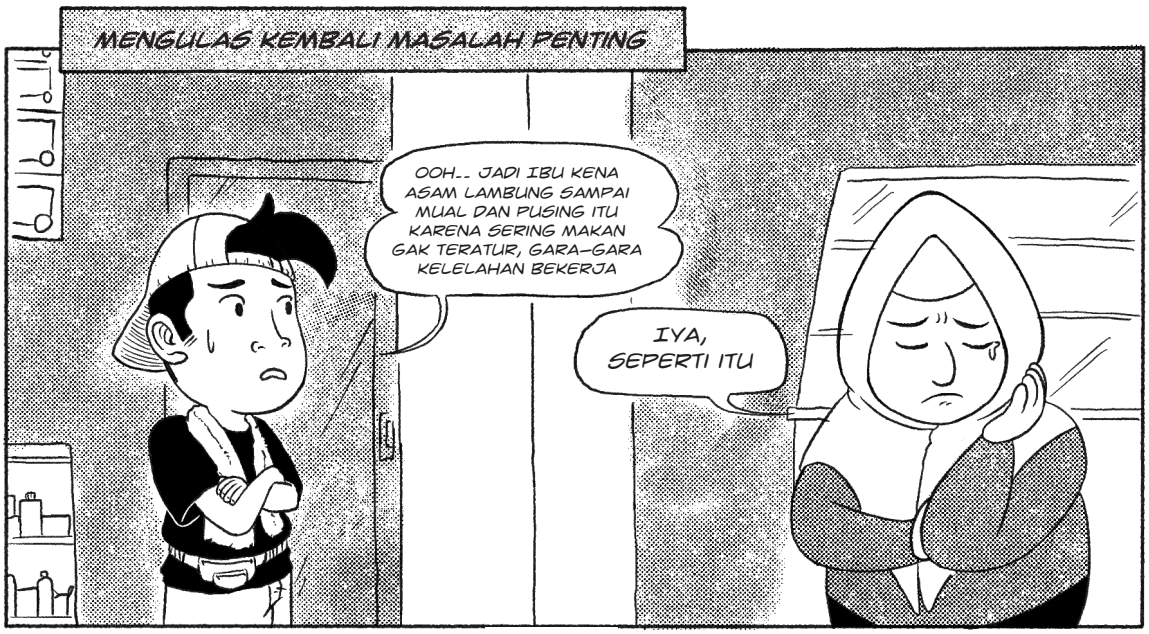


Membahasakan Ulang Pernyataan Buruh



Ketika tenggelam dalam emosinya, Ani cenderung menceritakan banyak hal secara acak. Karenanya, Peng perlu merumuskan ulang topik obrolan supaya lebih runut dan jelas, sehingga bisa dikonfirmasi langsung oleh Ani.





Ayo Merefleksikan!

Kisah Peng sebagai fasilitator serikat buruh berawal dari kesadaran tentang pentingnya memiliki keterampilan "mendengarkan dan bertanya" yang dapat menjadi bahan refleksi bagi pembaca:

Refleksi 1: Bias pemahaman fasilitator

Sebelum ngobrol, Peng menanggalkan semua pemahaman terkait buruh sawit dan masalahnya. Peng mendengarkan langsung masalah harian buruh sawit untuk menyingkap kenapa dan bagaimana masalah itu muncul dan bertahan.
Pertanyaan Refleksi: Apa yang terjadi kalau sejak awal Peng sudah menentukan atau mendefinisikan masalah buruh? Apa konsekuensi-konsekuensinya bagi buruh sawit itu sendiri?

Refleksi 2: Setiap pernyataan memiliki alasan

Saat ngobrol, Peng berupaya menciptakan suasana nyaman dan membangun keakraban. Peng tidak pernah menyela, menyalahkan, apalagi menghakimi pernyataan buruh.
Pertanyaan Refleksi: Apa yang terjadi kalau Peng menghakimi pernyataan buruh? Apa konsekuensi-konsekuensinya bagi buruh sawit itu sendiri?

Refleksi 3: Emosi adalah fakta

Peng berupaya membaca luapan emosi di setiap pernyataan buruh sawit.
Pertanyaan Refleksi: Kenapa Peng perlu menyelami emosi buruh? Sebesar apa luapan emosi berhubungan dengan kenyataan harian buruh sawit.

Refleksi 4: Dialog yang sehat dan dinamis

Peng merasa perlu mengulangi pernyataan buruh sawit pada waktu-waktu tertentu.
Pertanyaan Refleksi: Apa kira-kira alasan Peng mengulangi pernyataan buruh

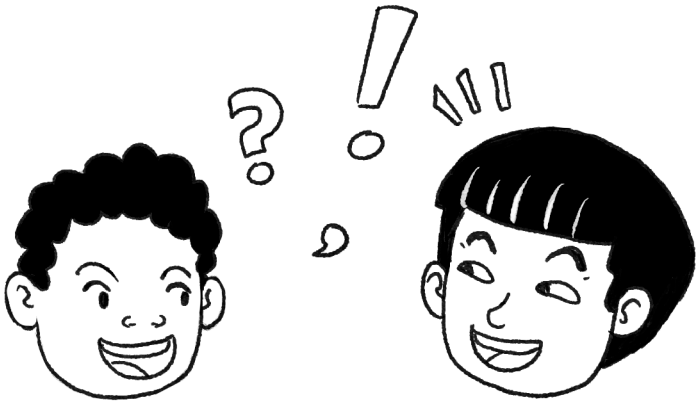
sawit? Apa konsekuensinya kalau buruh sawit menganggap Peng tidak menyimak ceritanya? Apa konsekuensinya kalau Peng salah menangkap cerita buruh sawit?

Mari berbagi:

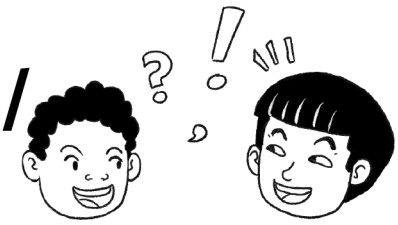
Silakan tulis: kesan, pengalaman-pengalaman, hambatan dan tantangan, serta kritik dan saran terkait topik mendengarkan dan bertanya.

BAGIAN II

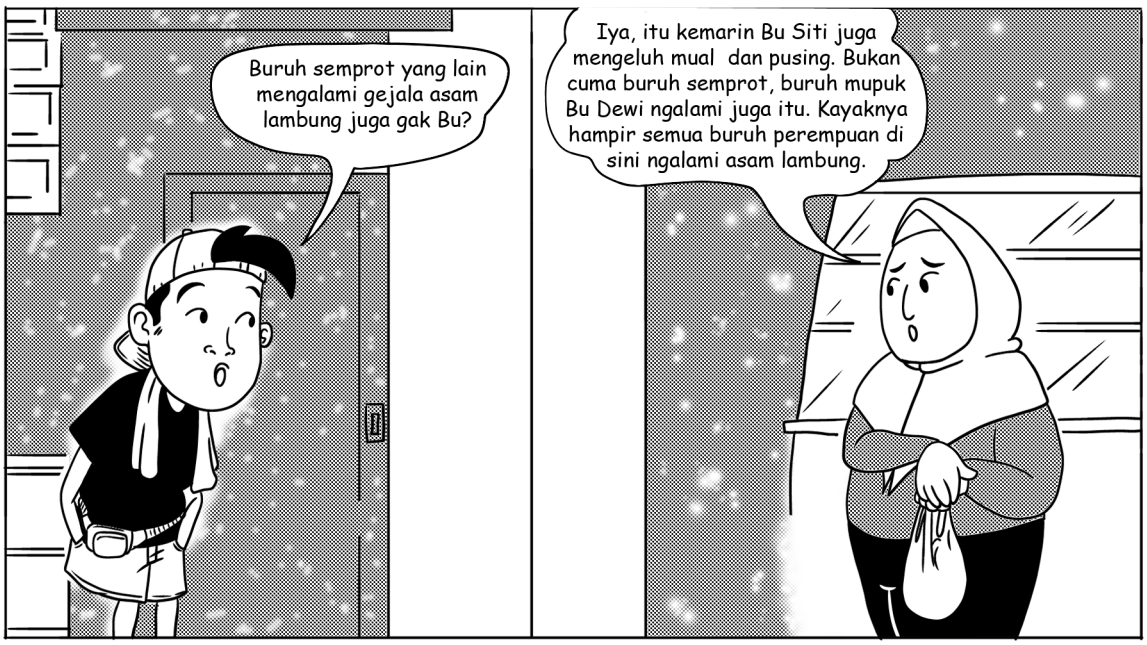
Keterampilan Memeriksa Masalah Buruh



Menanyakan Kondisi/ Masalah Buruh Lain

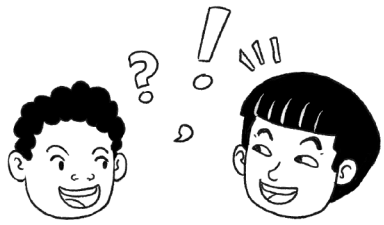


Setelah mengetahui adanya masalah asam lambung, Peng penasaran dan bertanya kepada Bu Ani terkait seberapa banyak kira-kira buruh sawit yang mengalami gejala asam lambung.





Menanyakan Cara Mengatasi Masalah

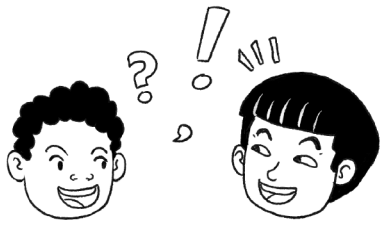


Tidak berhenti pada pengetahuan terkait masalah asam lambung, Peng tergugah untuk mengetahui bagaimana buruh menangani masalah asam lambung.

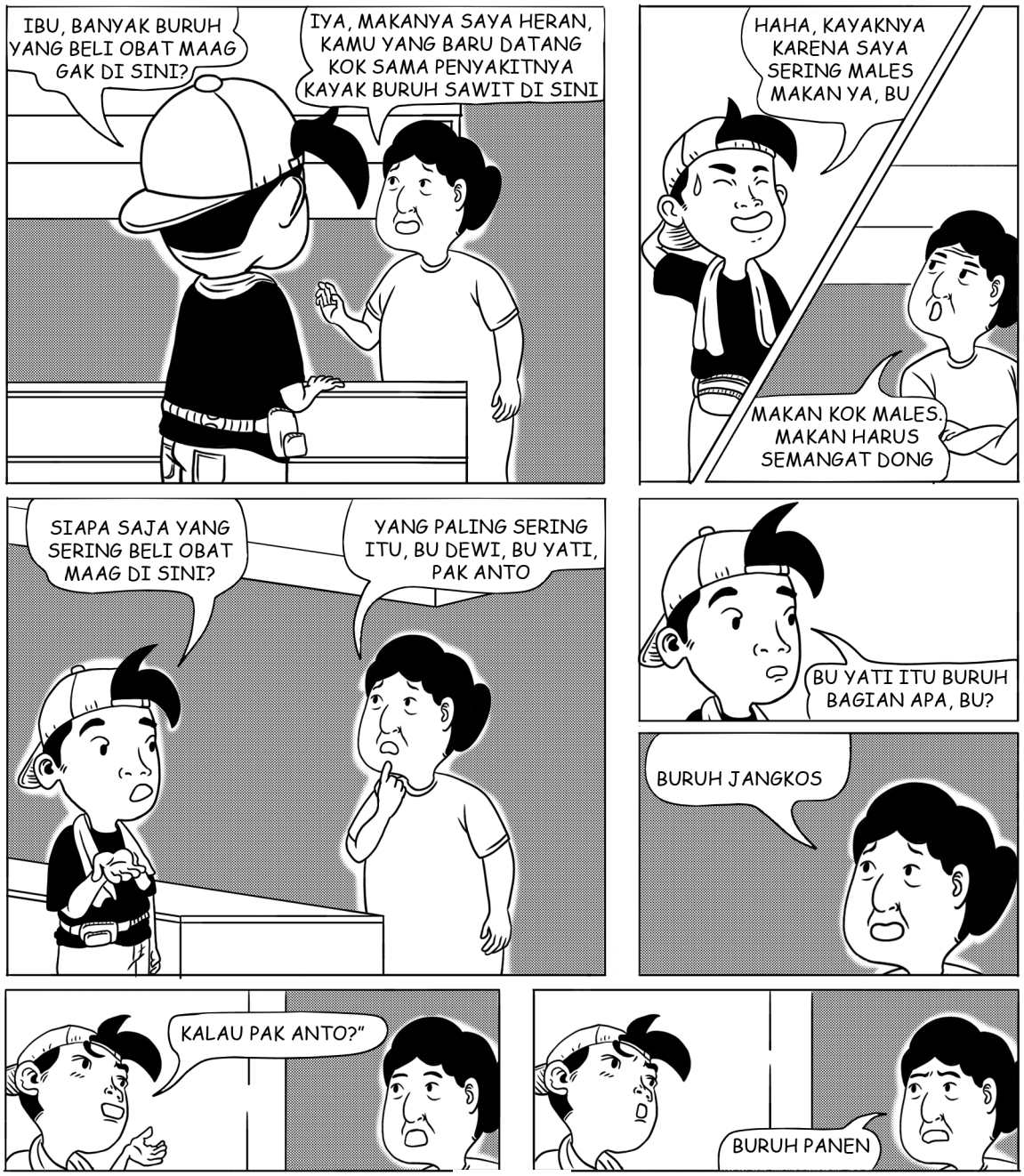




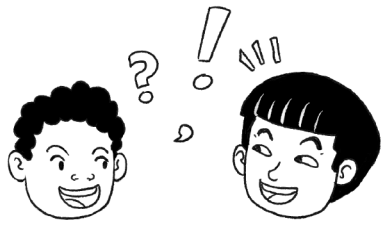
Menelusuri Bukti



Setelah berpamitan dengan Bu Ani, Peng pergi ke warung Bu Tuti untuk membeli obat maag. Peng mencari cara untuk bisa akrab dan ngobrol dengan Bu Tuti.



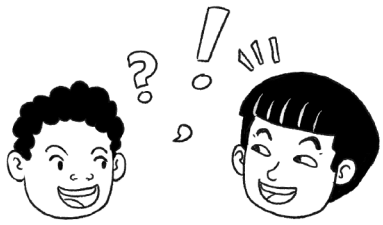
Menelusuri Bukti





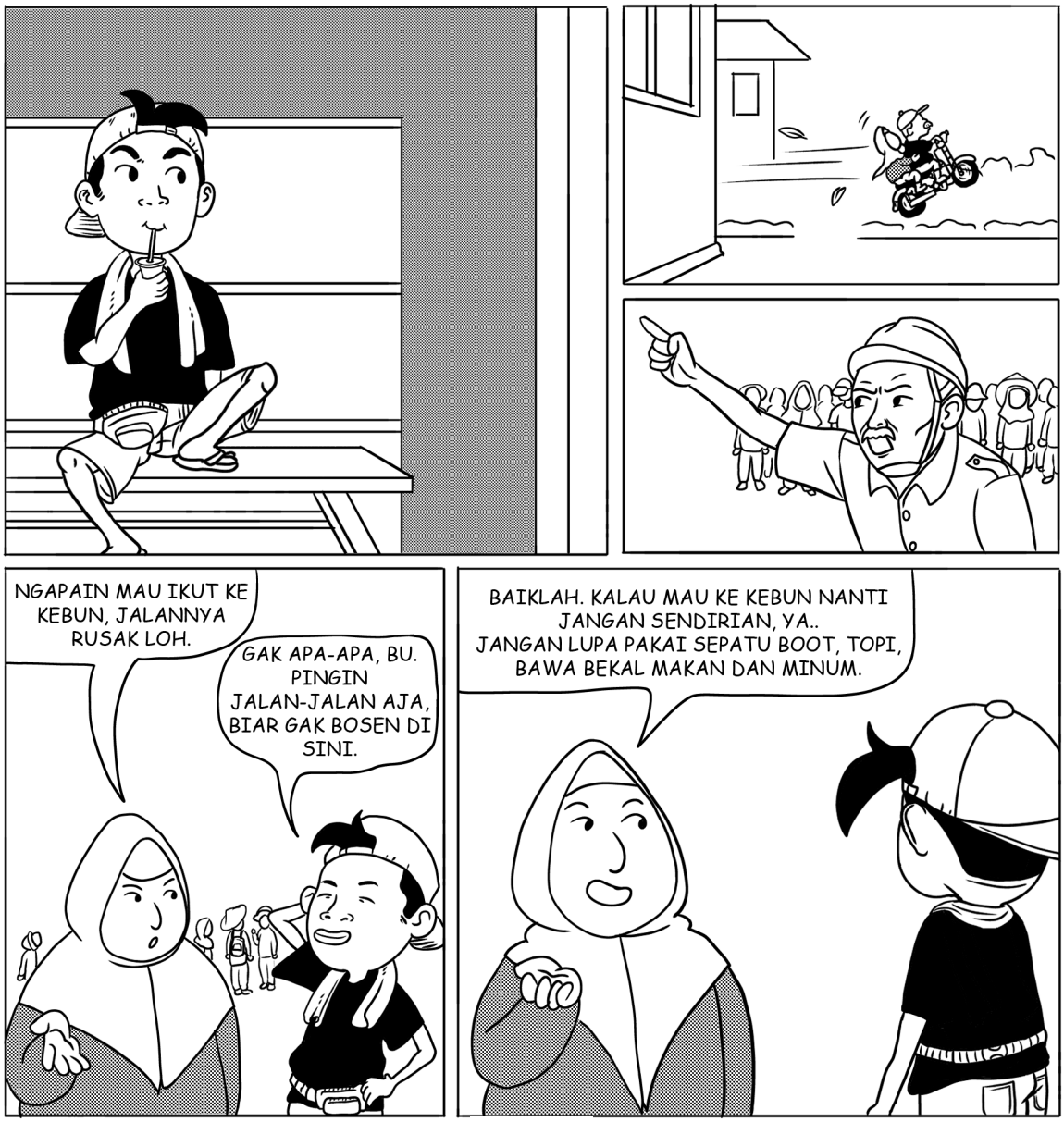
Bu Tuti menunjukkan daftar hutang. Peng mencermati daftar itu: seberapa banyak buruh yang berhutang, seberapa besar hutangnya, dan apa yang paling banyak dihutangi. Dari daftar hutang, Peng menemukan bahwa barang yang paling banyak dihutangi ternyata “rokok”.

Melakukan Observasi

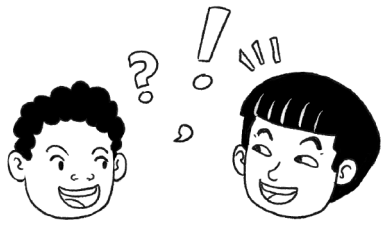


Melakukan ObservasiKeesokan harinya, Peng bangun pagi sekali dan nongkrong di depan sekretariat buruh untuk memperhatikan aktivitas buruh. Biasanya, keluarga buruh di kebun sudah bangun sejak pukul 04:30 pagi untuk masak, mandi, mencuci pakaian, dan membuat kopi. Tidak hanya di dalam rumah, di luar juga banyak buruh yang sudah mulai berjualan. Mereka berjalan menuju ke arah lapangan depan kantor untuk apel pagi.

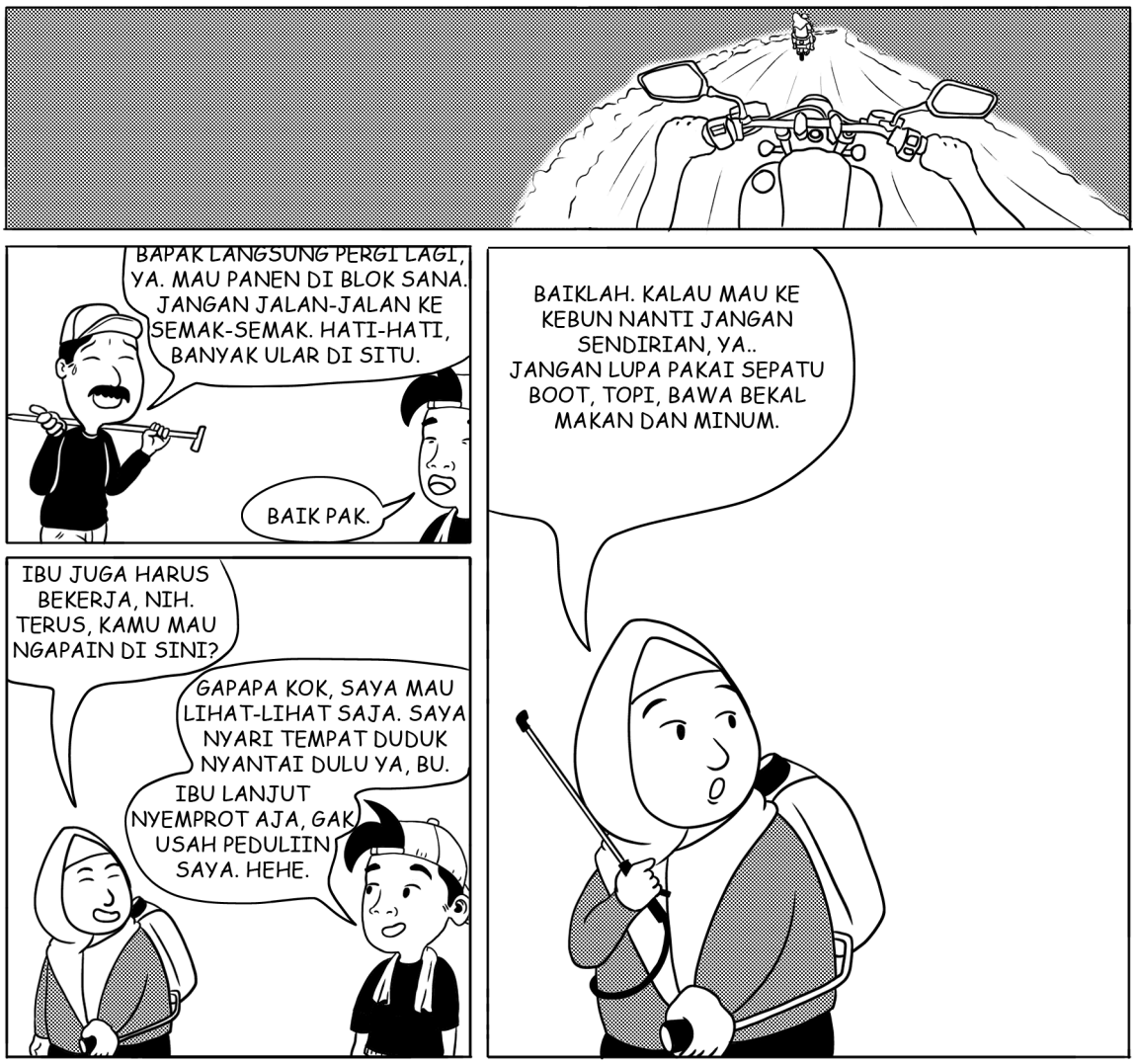
Peng menunggu di depan warung supaya bisa melihat aktivitas apel pagi. Nampak dari kejauhan, Bu Ani dan suaminya tergesa-gesa mendatangi lokasi apel pagi. Mandor berteriak agar anggotanya cepat masuk ke dalam lingkaran. Kemudian Mandor menjelaskan pembagian tugas dan lokasi kerja untuk hari ini. Setelah itu, Peng menghampiri Bu Ani dan bertanya apakah dia bisa ikut serta ke kebun.



Melakukan Observasi

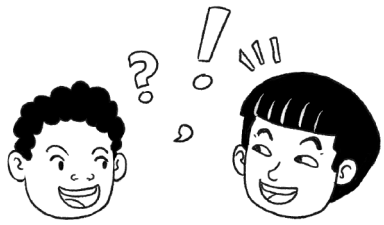


Sebelumnya Peng sudah meminjam motor dari pengurus serikat buruh. Peng mengikuti suami Bu Ani dari belakang. Setelah tiba di kebun, Peng menghampiri Bu Ani dan suaminya.

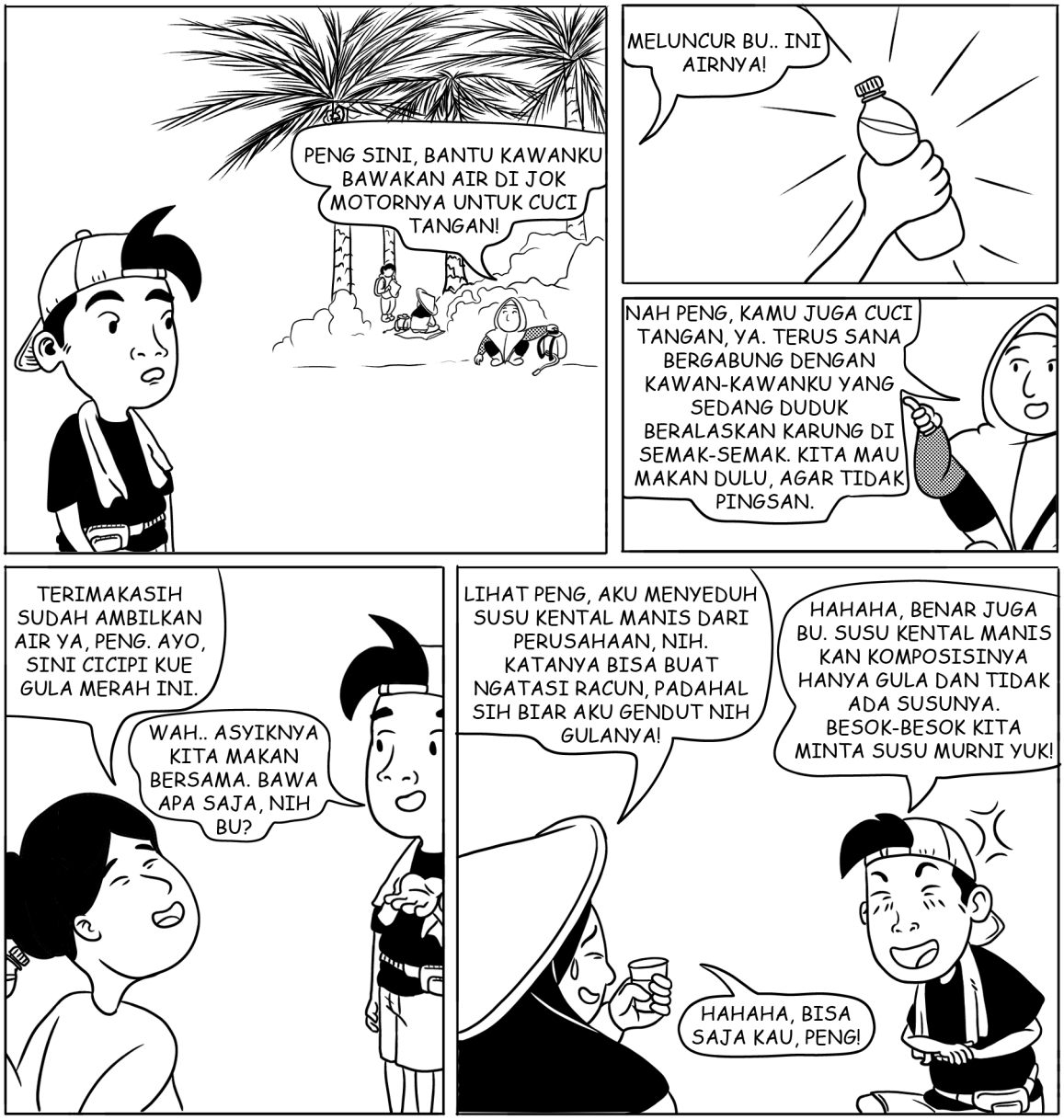


Peng memperhatikan aktivitas Bu Ani dan buruh semprot lainnya dari kejauhan. Peng tidak berani mendekat supaya tidak mengganggu buruh kebun yang sedang berusaha memenuhi target satu HK (Harian Kerja). Bu Ani dan kawan-kawannya berjalan mengitari pohon sawit seperti angka 8 dalam pakaian hazmat, sarung tangan karet, dan respirator moncong babi dari plastik. Tangan kanan mengarahkan moncong semprot sembari tangan kiri memompa tangki. Pelipis Ani terlihat basah oleh keringat, akan tetapi ia kesulitan menyeka keringat. Mereka harus berjalan jauh sekitar 1 - 3 hektar dengan kondisi lahan menanjak. Kadang, mereka juga harus bergeser dari satu blok ke blok lainnya menggunakan motor. Ada mandor yang mengawasi langsung pekerjaan buruh.

Melakukan Observasi

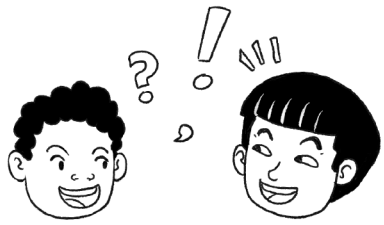


Setelah buruh menyelesaikan pekerjaannya di tengah hari, Peng baru bisa menghampiri Bu Ani dan kawan-kawannya.

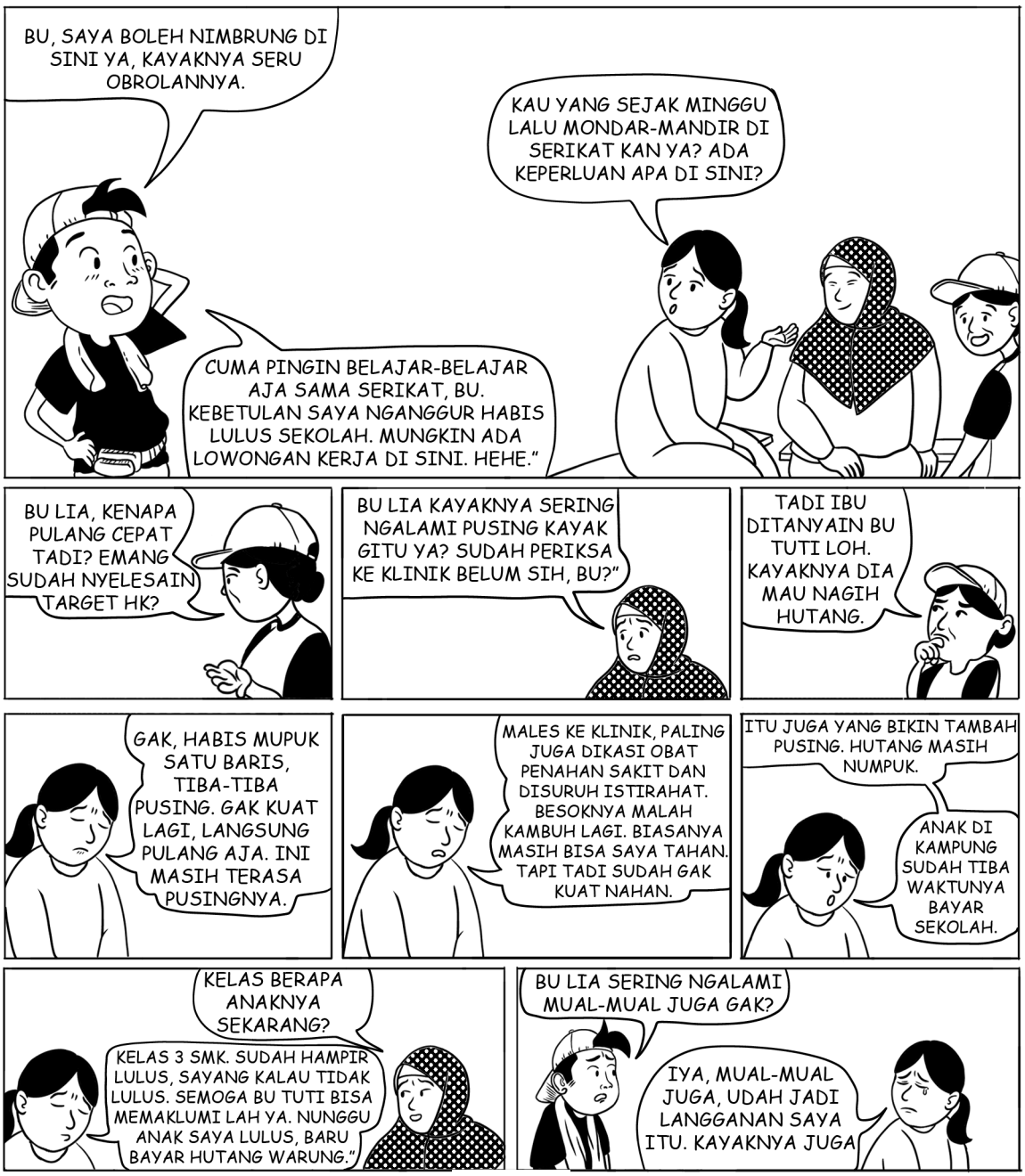


Biasanya, setelah istirahat makan siang, beberapa buruh masih harus melanjutkan target kerjanya hingga pukul 12:00. Setelah itu, buruh-buruh penyemprot dan pemupuk harus mandi dan mencuci tangki agar racun tidak terbawa pulang sampai ke rumah. Kadang mereka akan mandi di sungai atau di kantor. Bila sudah selesai, buruh akan pulang meletakkan tangki ke gudang, kemudian pulang ke rumahnya masing-masing. Selama perjalanan pulang, Peng melihat banyak sampah minuman berenergi berserakan di antara pohon-pohon sawit.

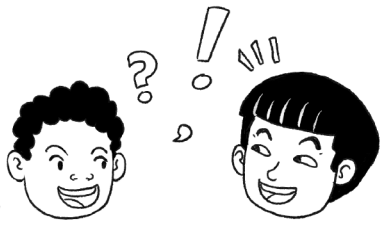
Berbaur dalam Obrolan Sekelompok Buruh



Saat menjelang sore, Peng pulang ke sekretariat serikat buruh. Tidak jauh dari sekretariat serikat buruh, nampak tiga buruh perempuan sedang mengobrol. Peng menghampiri tiga buruh perempuan itu.



Menggali Akar Masalah Lebih Dalam



Peng kaget setelah mengetahui masalah Bu Lia yang tidak sederhana. Peng tambah penasaran, lalu terdorong untuk menggali masalah Bu Lia lebih dalam.











Ayo Merefleksikan!

Peng penasaran terkait sebanyak, sedalam, dan sebesar apa masalah-masalah di perkebunan sawit. Peng berusaha meningkatkan keterampilan "memeriksa masalah buruh" dengan berbagai cara yang dapat menjadi bahan refleksi sebagai berikut:

Refleksi 1: Kejelian menelusuri bukti
Peng menemukan cara untuk mencari informasi di warung terkait masalah maag (seberapa banyak dan siapa saja yang membeli obat maag) dan masalah hutang (memeriksa daftar hutang).
Pertanyaan Refleksi: apakah bukti-bukti yang diperoleh Peng di warung bisa berguna? Apakah bukti-bukti itu sudah cukup untuk memetakan aktor dan masalahnya?

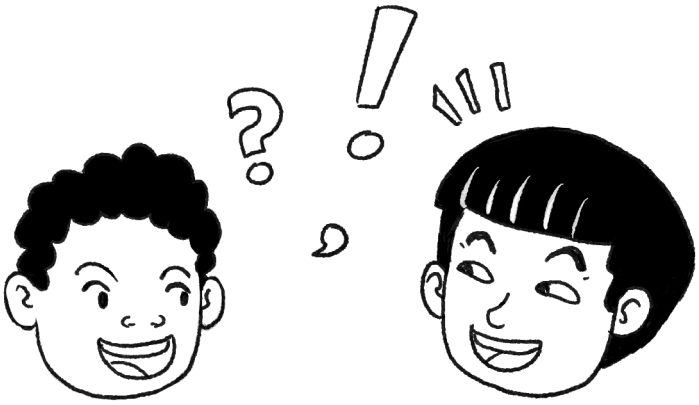
Refleksi 2: Temuan tak terduga
Peng melakukan observasi untuk mengetahui aktivitas buruh sawit. Namun, dalam perjalanannya, Peng menemukan banyak hal yang nampak tidak saling berhubungan, seperti adanya pengawasan mandor, susu kental manis dari perusahaan, dan banyak sampah minuman berenergi di kebun.
Pertanyaan Refleksi: Apakah Peng perlu mencatat dan memperhatikannya atau cukup mengabaikannya saja? Apakah temuan-temuan itu penting dan berguna untuk dianalisis lebih lanjut?

Refleksi 3: Kelindan dan Akar masalah
Saat nimbrung dalam obrolan sekelompok buruh, Peng menyadari kompleksitas masalah yang dialami Bu Lia: sakit tidak kuat bekerja, ditagih hutang, dan biaya sekolah anak.
Pertanyaan Refleksi: Bagaimana Peng menyikapi masalah Bu Lia yang sudah terlanjur semrawut? Kenapa Peng terus bertanya untuk menggali lebih dalam akar masalah? Apa yang tersisa dan bisa dilakukan untuk membantu Bu Lia, baik secara personal maupun kolektif?

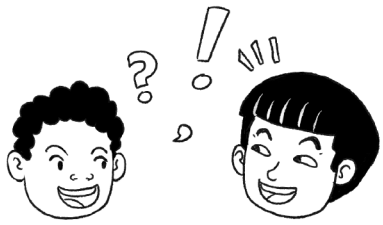
Mari berbagi:
Silakan tulis: kesan, pengalaman-pengalaman, hambatan dan tantangan, serta kritik dan saran terkait topik memeriksa masalah buruh.

BAGIAN III

Membangun Tim dan Mengagendakan Diskusi Rutin



Membentuk Tim



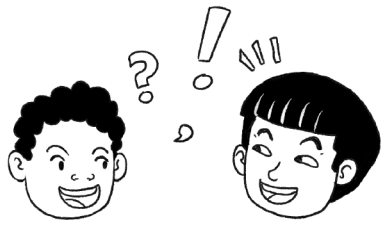
Pada malam hari, Peng menceritakan kejadian-kejadian yang dialaminya kepada Pak Adi, ketua serikat buruh. Peng menjelaskan masalah yang banyak dialami buruh sawit.







Membentuk Tim



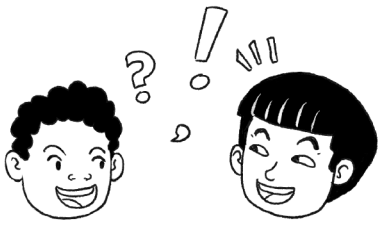
Tak lama setelah pak Adi meninggalkan ruangan, Kak Siti masuk menemui Peng.







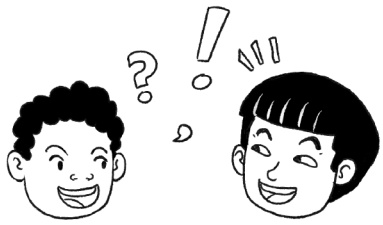
Melakukan Pemetaan Awal



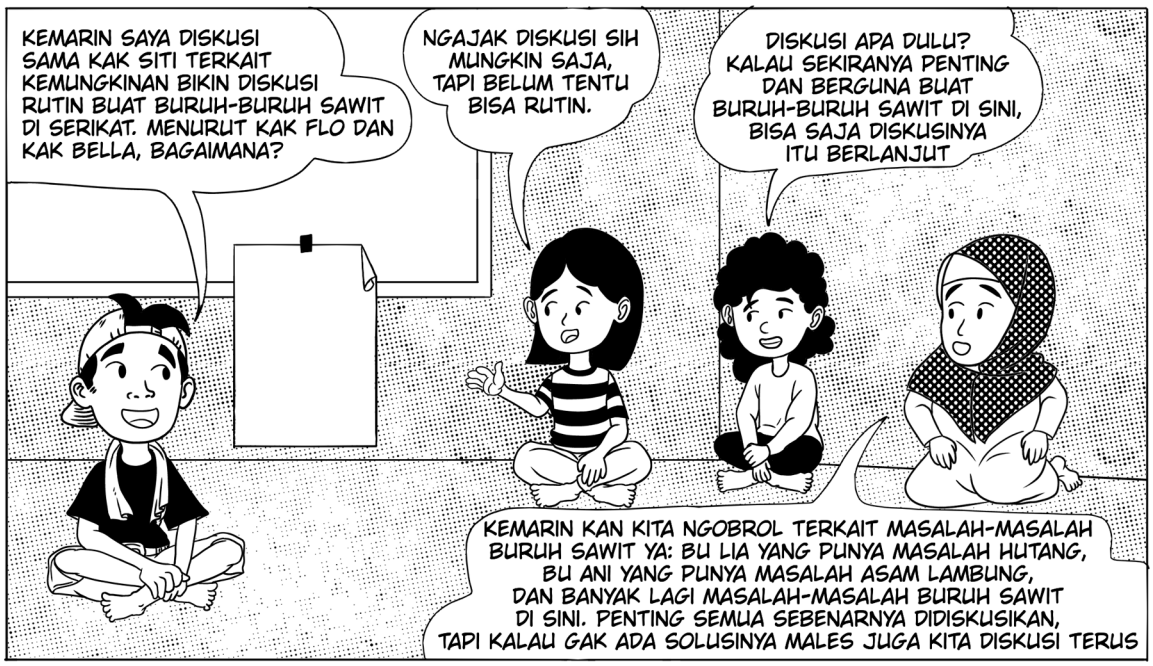
Keesokan harinya, setelah jalan-jalan dari kebun sawit di sore hari, Peng duduk santai di depan sekretariat buruh. Peng melihat Siti dan dua buruh perempuan sedang menghampirinya.



Melakukan Pemetaan Awal



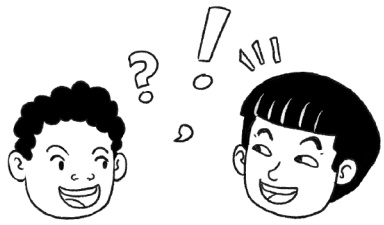
Di dalam ruang sekretariat, Peng berkenalan lebih lanjut dengan Flo dan Bella yang keduanya bekerja sebagai buruh semprot. Flo berasal dari Flores dan baru dua tahun bekerja di kebun sawit, sedangkan Bella berasal dari luar kota tetapi masih dalam satu provinsi. Setelah berkenalan, Siti mempersilahkan Peng untuk memulai diskusi.







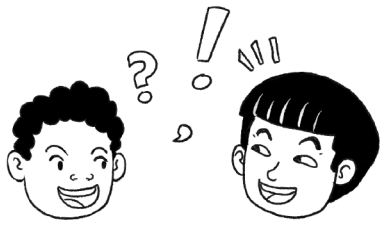
Melakukan Pemetaan Awal



Di dalam ruang sekretariat, Peng berkenalan lebih lanjut dengan Flo dan Bella yang keduanya bekerja sebagai buruh semprot. Flo berasal dari Flores dan baru dua tahun bekerja di kebun sawit, sedangkan Bella berasal dari luar kota tetapi masih dalam satu provinsi. Setelah berkenalan, Siti mempersilahkan Peng untuk memulai diskusi.



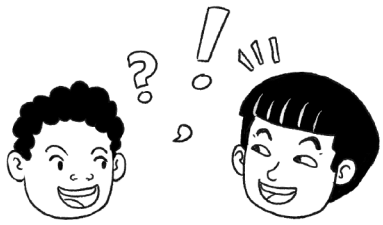
Melakukan Pemetaan Awal



Peng membuat tabel di kertas plano, menuliskan daftar masalah, sambil berdiskusi dengan Siti, Flo dan Bella, terkait aspek-aspek yang berhubungan dengan masalah-masalah itu. Mereka berhasil menyusun tabel sementara sebagai berikut:

MASALAH	PERKIRAAN JUMLAH BURUH DI BULAN INI (LK/PR)	JENIS KERJA	PENYEBAB	KONSEKUENSI
KECELAKAAN KERJA (KERACUNAN, TERKENA ALAT TAJAM, DLL)	SELA, ROSI, DILA (3 PEREMPUAN) ANTON, RUDI, ALI (3 LAKI-LAKI)	PEMUPUKAN PENYEMPROTAN PRUNING PANEN	- KONDISI JALAN/KEBUN BURUK - TIDAK HATI-HATI - BEBAN KERJA BERAT	- TIDAK BISA KERJA - BUTUH BIAYA TAMBAHAN UNTUK PENGOBATAN DAN PEMULIHAN
ASAM LAMBUNG, MAAG	ANI, LIA, RANI, DEWI, YATI, LENI (6 PEREMPUAN)	PEMUPUKAN PENYEMPROTAN	- MAKAN TIDAK TERATUR - KECAPEKAN	- KERJA TERGANGGU - MUAL-MUAL - PUSING - TIDAK KUAT KERJA
HUTANG	9 PEREMPUAN 12 LAKI-LAKI (DARI DAFTAR HUTANG WARUNG BU TUTI)	PEMUPUKAN PENYEMPROTAN PANEN	- UPAH RENDAH - BOROS - BIAYA SEKOLAH ANAK MAHAL - BAHAN POKOK MAHAL	- MENGHEMAT - POTONG GAJI - DITAGIH TERUS - KABUR
UPAH RENDAH	SEMUA	SEMUA	DITETAPKAN PERUSAHAAN	- MENGHEMAT - HUTANG

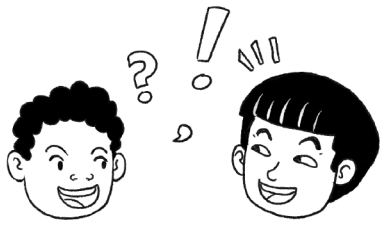
Melakukan Pemetaan Awal



Setelah menyusun tabel pemetaan awal, mereka berdiskusi untuk menentukan masalah apa yang akan didiskusikan duluan.



Melakukan Pemetaan Awal



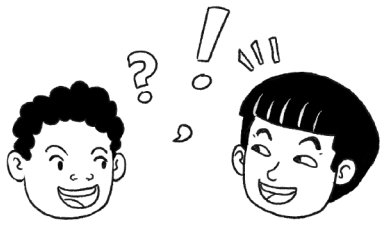






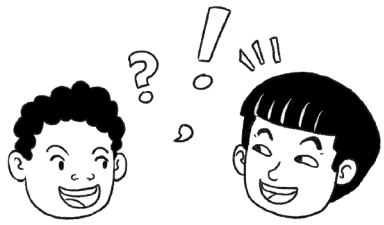


Melakukan Pemetaan Awal





Menemukan Fokus dan Lingkup Masalah



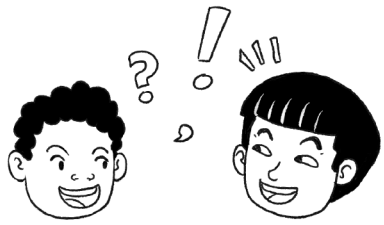
Keesokan harinya, Peng mendatangi rumah Siti untuk menyusun rancangan proses diskusi. Flo dan Bella sudah duduk menunggu di depan rumah Siti.





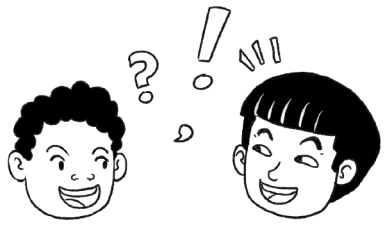


Menemukan Fokus dan Lingkup Masalah





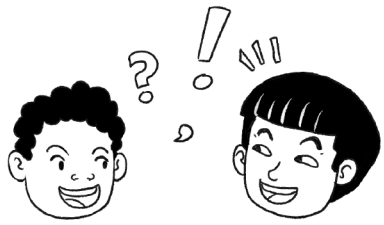
Menemukan Fokus dan Lingkup Masalah

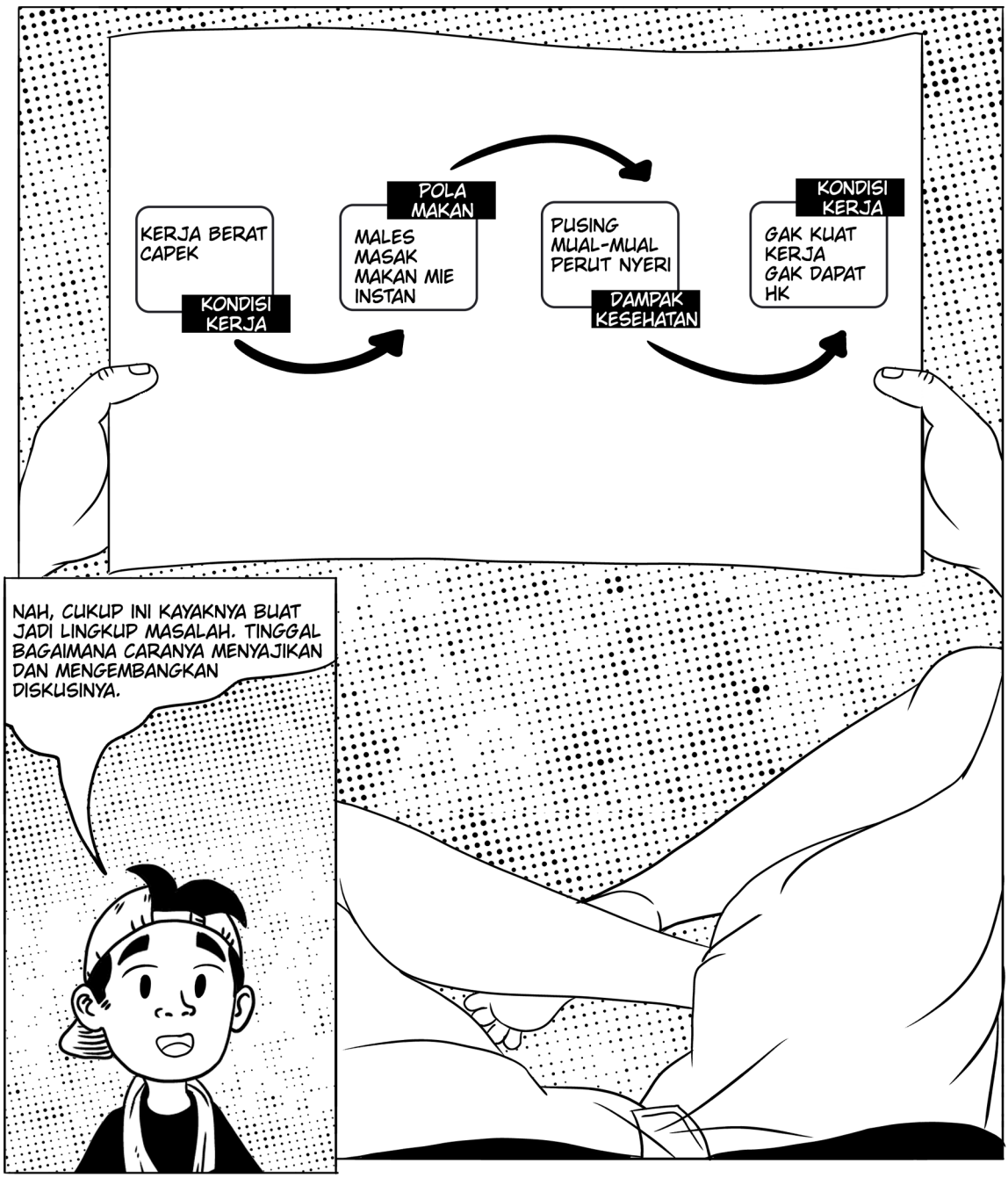


MASALAH	PERKIRAAN JUMLAH BURUH DI BULAN INI (LK/PR)	JENIS KERJA	PENYEBAB	KONSEKUENSI
ASAM LAMBUNG, MAAG	ANI, LIA, RANI, DEWI, YATI, LENI (6 PEREMPUAN)	PEMUPUKAN PENYEMPROTAN	- MAKAN TIDAK TERATUR - KECAPEKAN - MAKAN MIE INSTAN	- KERJA TERGANGGU - MUAL-MUAL - PUSING - TIDAK KUAT KERJA

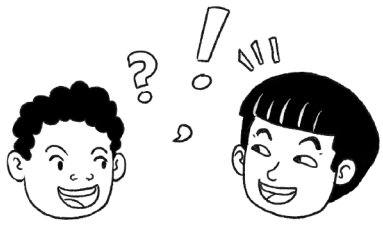


Menemukan Fokus dan Lingkup Masalah





Merancang Format Diskusi yang Dinamis

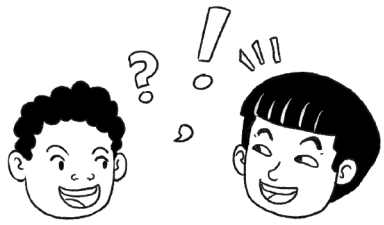


Setelah menyusun fokus dan lingkup masalah, mereka berdiskusi terkait penyajian masalah dalam diskusi.



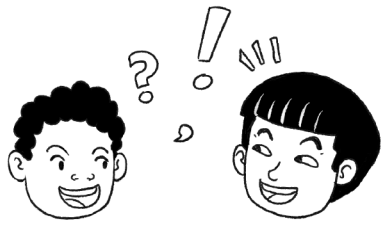


Merancang Format Diskusi yang Dinamis





Merancang Format Diskusi yang Dinamis



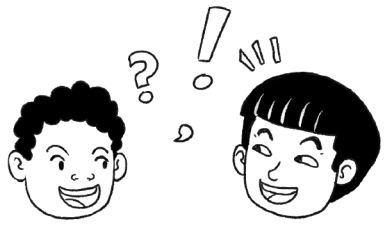








Merancang Format Diskusi yang Dinamis

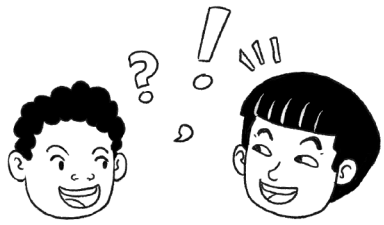








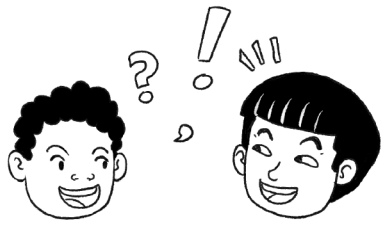
Mengagendakan Diskusi Rutin

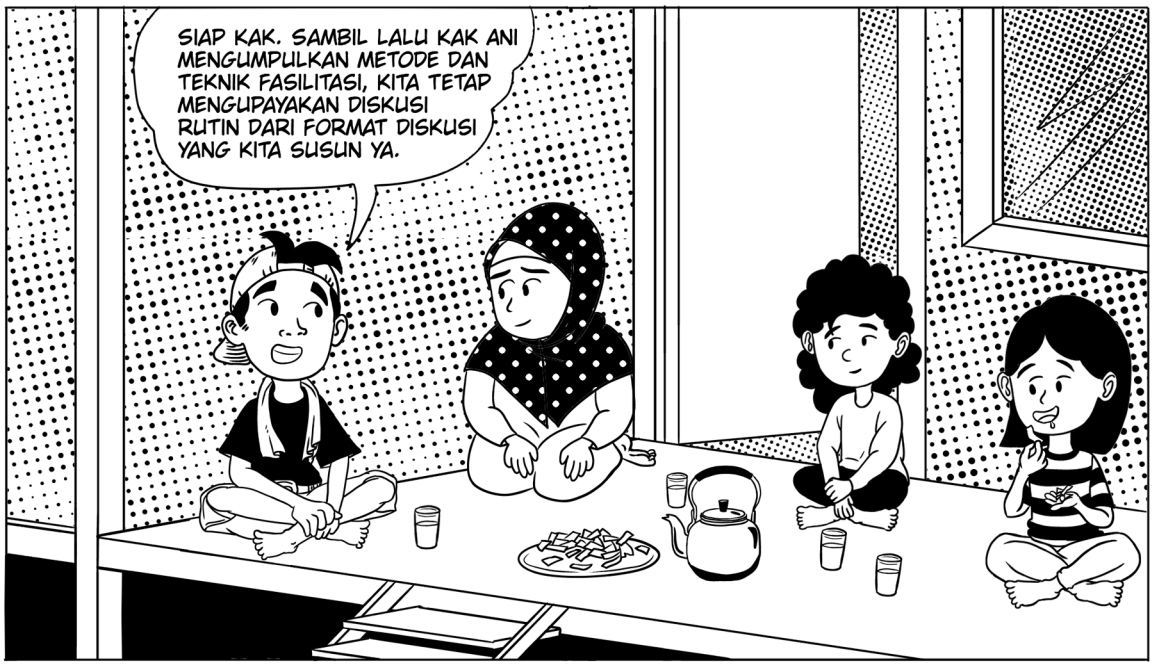


Setelah menemukan format diskusi, tim kecil ini berdiskusi terkait kemungkinan menyelenggarakan diskusi rutin di serikat buruh.



Mengagendakan Diskusi Rutin









Ayo Merefleksikan!

Peng mengajak Siti untuk membentuk tim kecil untuk menyelenggarakan diskusi rutin di serikat buruh, yang dimulai dari pemetaan singkat masalah buruh sawit, penentuan topik dan perencanaan forum diskusi. Tim kecil ini berdiskusi untuk menyusun format dan desain diskusi, yang dapat menjadi bahan refleksi sebagai berikut:

Refleksi 1: Tim yang kuat
Peng mengajak Siti untuk membentuk tim kecil untuk menyelenggarakan diskusi rutin di serikat buruh, yang dimulai dari pemetaan singkat masalah buruh sawit, penentuan topik dan perencanaan forum diskusi.
Pertanyaan Refleksi: Kenapa Peng perlu membentuk tim kecil? Apakah Peng sudah berhasil membentuk tim kecil yang kuat? Apa syarat-syarat atau kriteria-kriteria sebuah tim bisa dianggap kuat? Apa saja kira-kira yang bisa melemahkan sebuah tim?

Refleksi 2: Pemfokusan Masalah
Tim kecil menyusun lingkup masalah dan menentukan fokus diskusi sebelum merancang proses diskusi.
Pertanyaan Refleksi: kenapa tim kecil perlu menyusun fokus masalah? apa yang terjadi kalau proses diskusi tidak memiliki fokus pembahasan? Apa kira-kira yang perlu dilakukan kalau pembahasan diskusi melebar dan gagal fokus?

Refleksi 3: Diskusi yang Dinamis
Ciri-ciri diskusi yang dinamis adalah keterlibatan aktif peserta untuk berbagi pengalaman dan masalahnya. Tim kecil berusaha mencari cara supaya semua peserta diskusi bisa aktif menyuarakan pendapatnya.
Pertanyaan Refleksi: Kenapa peserta perlu mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpendapat? Apa kira-kira alasan peserta pasif berdiskusi? Apa yang kira-kira perlu dilakukan kalau ada peserta yang terlalu aktif menguasai forum seolah tidak memberi kesempatan berpendapat buat peserta lain?

Refleksi 4: Mengembangkan Diskusi Rutin
Tim kecil mencapai kesimpulan tentang kebutuhan menyelenggarakan diskusi rutin.
Pertanyaan Refleksi: apakah diskusi rutin memang diperlukan? Mana yang lebih baik antara diskusi informal atau diskusi formal? Apa saja kira-kira tantangan dan hambatan untuk menyelenggarakan diskusi rutin? bagaimana cara mengelola diskusi rutin?

Diterbitkan oleh:

SAWIT WATCH

Sebagai bahan refleksi untuk penguatan kolektivitas yang demokratis, buku ini menggunakan pendekatan "hadap masalah" yang dikembangkan oleh Paulo Freire. Sistem pendidikan, ekonomi dan politik, pada umumnya memposisikan peserta, anggota, atau rakyat untuk pasif, patuh dan menerima nasib, sedangkan pendekatan "hadap masalah" menekankan pada praksis, yaitu proses "aksi refleksi" yang bergerak berkesinambungan: anggota serikat/komunitas terlibat penuh secara aktif dalam mengurai dan menganalisis masalah, menyusun rencana aksi, merefleksikan kembali, memperkaya wawasan, mengambil keputusan, dan seterusnya, untuk mengupayakan transformasi sosial ekologis yang adil dan demokratis, dari masalah harian hingga masalah ruang hidup.

Bekerjasama dengan:

Sajogyo Institute

Kajian Gender, Sekolah Kajian Stratejik dan Global (SKSG) Universitas Indonesia

TRANSNATIONAL PALM OIL LABOUR SOLIDARITY

TPOLS

Didukung oleh:

HEKS
Brot für alle.